



**PERAN PEREMPUAN PEDAGANG KELONTONG DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA BERDASARKAN
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi di Desa Sumberagung Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)**

Shelina Agustina Nirmalatirta^{1*}, Nuril Hidayati², Dhiya'u Shidiqy³

¹Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kediri

^{2,3}Dosen Institut Agama Islam Negeri Kediri

*Email: shelinaagustinan28@gmail.com



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Perkembangan ekonomi dan dorongan gaya hidup menjadikan kebutuhan masyarakat meningkat. Hal tersebut mendorong setiap keluarga untuk menambah penghasilan bulannya dengan mencari pekerjaan lain, terutama oleh ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang. Hal tersebut mendorong perempuan di Desa Sumberagung untuk bekerja menjadi pedagang kelontong. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran perempuan pedagang kelontong dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Sumberagung Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, perspektif ekonomi islam. Dengan menggunakan Teori Motivasi dan Hierarki, metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam (indepth interview). Metode pengumpulan data melalui observasi interaktif, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer berupa wawancara bersama 13 perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan pedagang kelontong membantu meingkatkan kebutuhan dan kelangsungan hidup setiap keluarga. Faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja sebagai pedagang kelontong didorong oleh kebutuhan dasar fisiologis dan kebutuhan psikis. Kebutuhan dasar fisiologis seperti kebutuhan pangan, pakaian, dan tempat tinggal menjadi motivasi utama para perempuan untuk bekerja. Selain itu, kebutuhan psikis seperti rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri juga menjadi faktor penting yang mendorong pedagang kelontong perempuan untuk bekerja sebagai pedagang kelontong. Peran perempuan pedagang kelontong sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan tauhid (keimanan), 'adl (keadilan), nubuwwah (kenabian), khilafah (pemegang amanah), dan ma'ad (hasil). Prinsip-prinsip ini mendorong perempuan pedagang kelontong untuk bersikap jujur, adil, dan

bertanggung jawab, serta menjalankan bisnis dengan cara yang halal dan beretika.

Kata Kunci: *Perempuan Pedagang Kelontong; Ekonomi Keluarga; Ekonomi Islam.*

Abstract: *Economic development and lifestyle encouragement have increased people's needs. This encourages every family to increase their monthly income by looking for other work, especially housewives with a lot of free time. This encourages women in Sumberagung Village to work as grocery traders. The research aims to describe the role of women grocery traders in improving the family economy in Sumberagung Village, Wates District, Kediri Regency, from an Islamic economic perspective. By using motivation and hierarchy theories, the method used in this research uses qualitative methods through in-depth interviews—data collection methods through interactive observation, interviews, and documentation. The primary data source is interviews with 13 women grocery traders in Sumberagung Village. Data analysis techniques use data reduction, data exposure, and conclusions. The validity of the data is obtained by diligent observation and triangulation. The research results show that the role of women grocery traders helps improve the needs and survival of each family. Factors that influence women to work as grocery traders are driven by basic physiological needs and psychological needs. Basic physiological needs such as food, clothing, and shelter are the main motivation for women to work. Apart from that, psychological needs such as a sense of security, a sense of love and belonging, self-esteem, and self-actualization are also important factors that encourage them to work as grocery traders. Their role is in line with Islamic principles which emphasize tauhid (faith), 'adl (justice), nubuwah (prophecy), Khilafah (trust holder), and ma'ad (results). These principles encourage them to be honest, fair, and responsible, and to conduct business in a halal and ethical manner.*

Keywords: *Women Grocery Traders; Family Economy; Islamic Economy.*

PENDAHULUAN

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja berdampak terhadap peran perempuan dalam kehidupan keluarga. Perempuan yang bekerja tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui penghasilan tambahan, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan diri dan pemberdayaan perempuan (Sujarwati, 2014). Dalam rumah tangga, tuntutan ekonomi mendorong perempuan untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Hal ini terutama terjadi di keluarga yang memiliki biaya hidup yang tinggi atau mengalami tekanan ekonomi (Sujarwati, 2014). Oleh karena itu, banyak perempuan merasa adanya dorongan untuk menjadi mandiri secara finansial dan mengembangkan karir yang dapat memicu peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja.

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Persen) | | |
|-----------------------|---|-------|-------|
| | 2021 | 2022 | 2023 |
| Laki-laki | 85.21 | 86.70 | 86.97 |
| Perempuan | 63.63 | 58.84 | 60.18 |
| Laki-laki + Perempuan | 74.20 | 73.10 | 73.90 |

(Badan Pusat Statistik, 2023)

Tabel di atas menunjukkan tren positif dalam partisipasi angkatan kerja perempuan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mengalami kenaikan dari 58,84% di tahun 2022 menjadi 60,18% di tahun 2023. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma di mana perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai agen ekonomi yang memilih untuk bekerja dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Biaya hidup yang semakin tinggi mendorong perempuan untuk bekerja dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keinginan perempuan untuk memiliki penghasilan sendiri, mencapai kemandirian finansial dan meningkatkan taraf hidup. Kesempatan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan potensi diri melalui pekerjaan.

Agama Islam menjamin hak setiap orang untuk bekerja. Islam memerintahkan laki-laki dan perempuan, mencari rezeki halal dan berkah. Islam mendorong pemeluknya untuk berproduksi dan beraktivitas ekonomi di berbagai bidang usaha yang bermanfaat, memperindah kehidupan, dan mendatangkan kemakmuran. Salah satu pekerjaan yang paling sering dipilih oleh kebanyakan orang adalah berdagang atau menjadi seorang pedagang. Pedagang adalah seseorang yang melaksanakan aktifitas produksi barang, menjual barang, dan menyelenggarakan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan (Murdiana, 2013). Sedangkan pedagang kelontong adalah seseorang yang menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari secara eceran untuk memenuhi kebutuhan konsumen tertentu yang dilaksanakan di tempat strategis dan ekonomis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Pedagang kelontong menjadi salah satu sektor usaha yang signifikan dalam menunjang ekonomi keluarga, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Kemudahan akses dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yang dijual di toko kelontong menjadikannya usaha yang potensial dan stabil (Hasyim, 2019).

Status pernikahan bukanlah hal yang menghalangi perempuan untuk bekerja. Faktanya, terdapat perempuan berstatus menikah turut berperan dalam mencari nafkah sebagai pedagang kelontong. Hal ini karena kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan serta pendapatan suami yang rendah. Kondisi tersebut mendorong perempuan di Desa Sumberagung melakukan

pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga. Di sisi lain, perempuan memilih menjadi pedagang kelontong adalah faktor kepraktisan dalam menjalankan serta tidak mengganggu tugas utamanya menjadi seorang ibu rumah tangga.

Desa Sumberagung tak luput dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Kehadiran swalayan seperti Indomaret dan Alfamart yang menjamur di desa ini membawa dampak signifikan terhadap pola belanja masyarakat, persaingan usaha, dan strategi pemasaran para pedagang kelontong. Hal ini, secara langsung maupun tidak langsung, berpotensi memengaruhi penghasilan bulanan keluarga perempuan pedagang kelontong di desa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa perempuan pedagang kelontong memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam mengatur jam kerja. Hal ini memungkinkan perempuan pedagang kelontong untuk menyeimbangkan peran sebagai ibu rumah tangga dengan aktivitas ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa lokasi usaha yang umumnya dekat dengan rumah menjadi faktor pendukung dalam menjaga keseimbangan kehidupan keluarga. Selain itu, data yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak perempuan pedagang kelontong berperan sebagai penopang utama ekonomi keluarga, terutama bagi perempuan pedagang kelontong yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Kondisi ini seringkali menuntut suami untuk menggantungkan sebagian besar kebutuhan keluarga pada penghasilan istri.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Perempuan Pekerja

Perempuan diartikan sebagai individu yang mencerminkan sifat-sifat seperti kelembutan, keanggunan, keibuan, dan memiliki dimensi emosional (Utaminingsih, 2017). Omas Ihromi menegaskan, perempuan bekerja merujuk pada perempuan pedagang kelontong yang menerima imbalan finansial atas hasil karyanya (Ihromi, 1995). Sementara menurut Kardano, perempuan di tempat kerja adalah yang menggunakan keahlian perempuan pedagang kelontong untuk bekerja dan memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup (Febyana, 2022). Perempuan pekerja adalah individu dewasa terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan pendapatan atau memberikan kontribusi ekonomi, baik melalui jalur formal maupun informal. perempuan pedagang kelontong berperan penting dalam berbagai sektor dan bidang pekerjaan, memainkan peran kunci dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Contoh perempuan pekerja sangat beragam, mencakup profesi seperti dokter, pemecah batu, petani, dan pedagang.

Definisi Pedagang

Pedagang merupakan individu yang menjual barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dalam usaha mikro merupakan kegiatan ekonomi berskala kecil yang dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah dalam sektor informal atau perekonomian subsisten. perempuan pedagang kelontong umumnya tidak memiliki pendidikan formal tinggi, memiliki keterampilan rendah, dan pelanggan utamanya berasal dari kelas bawah. Sebagian besar pekerjaannya adalah anggota keluarga, dan kegiatan usahanya dilakukan secara padat karya dengan penjualan eceran. Dalam konteks aktivitas perdagangan, pedagang berperan sebagai perantara dalam distribusi produk atau barang, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dihasilkan dari sektor pertanian, industri, dan jasa. Barang-barang tersebut diperlukan oleh masyarakat dan dapat dimanfaatkan oleh konsumen (Adhari, Cahyanti, Purnamasari, Srirahayu, dkk., 2021)

Faktor-Faktor Pendorong Perempuan Berdagang

Faktor yang mendorong perempuan dalam berdagang, antara lain:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi berperan penting dalam keputusan perempuan untuk bekerja dalam pernikahan sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga (Sukarniati, 2019)

- 1) Pendapatan suami yang relatif rendah
- 2) Kebutuhan tambahan dalam membantu perekonomian keluarga
- 3) Jumlah tanggungan keluarga
- 4) Keinginan untuk bekerja (Djaali, 2023)

b. Faktor sosial-budaya

Faktor Sosial dan budaya berperan penting dalam menentukan peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga. Perempuan tidak segan membantu pekerjaan rumah tangga melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan sosial sekitar.

- 1) Status sosial
- 2) Tingkat umur
- 3) Kompetensi dan pengembangan diri
- 4) Tingkat pendidikan
- 5) Keinginan mengisi waktu luang (Idris, 2016)

Pandangan Islam tentang Perempuan Berdagang

Pada dasarnya, Islam memberikan kebebasan dengan tidak menghambat perempuan

untuk aktif dalam berbagai karier, termasuk kegiatan sosial maupun bisnis *profit-oriented* seperti berniaga atau berdagang (Mahmud, Gunawan, Acitra & Yulianingsih, 2013). Ajaran Islam memberikan dorongan kepada wanita untuk mengembangkan karier perempuan, pedagang kelontong sejalan dengan petunjuk Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah (62): 10 yang mendorong umat Islam untuk menjelajahi dunia dan mencari keberkahan Allah. Dalam setiap usaha, harus senantiasa mengingat Allah SWT, menghindari kecurangan, dan perbuatan jahat, karena Allah Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang tampak.

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa (4) ayat 124 menegaskan bahwa hak beramal, termasuk berprofesi dan berkariyer, adalah sama bagi wanita dan pria. Ayat tersebut menegaskan kesetaraan pria dan wanita dalam usaha dan ganjaran. Wanita memiliki hak milik dan kebebasan untuk memiliki serta berusaha mencari rezeki. Islam tidak hanya memperbolehkan wanita bekerja, tetapi juga mendorongnya untuk aktif di luar rumah, selama mematuhi ketentuan hukum syariah (Anwar, 2014).

Prinsip-Prinsip Ekonomi dalam Islam

Prinsip-prinsip ekonomi islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemegang amanah) dan *ma'ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam (Anwar, 2014). Dari kelima nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip *derivatif* yaitu kepemilikan multijenris (*multiple ownership*), kebebasan bertindak atau berusaha (*freedom to act*) serta keadilan sosial (*social justice*) (Adiwarman, 2016). Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Solihin, 2021). Pendekatan yang diterapkan dalam pengumpulan dan penyusunan informasi adalah pendekatan antropologis. Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi secara terperinci dan akurat tentang kebiasaan perempuan Pedagang Kelontong. Esterberg mengemukakan bahwa tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka serta memahami kondisi perempuan

yang bekerja di dalam rumah tangganya (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberagung, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, karena sebagian besar perempuan di wilayah tersebut berperan sebagai pedagang kelontong (Hasibuan, Kadir, & Nasution 2018). Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, yaitu perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan Pedagang Kelontong dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Sumberagung, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri

Bekerja merupakan aktivitas untuk menghasilkan penghasilan bagi keluarga. Kewajiban ini dipegang oleh suami, termasuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan tempat tinggal. Namun, kebutuhan hidup yang semakin meningkat mendorong banyak perempuan untuk turut bekerja membantu ekonomi keluarga. Meningkatnya ekonomi keluarga seringkali menjadi alasan utama perempuan meninggalkan peran tradisionalnya dan memasuki dunia kerja. Hal ini memicu munculnya peran ganda bagi perempuan, yaitu sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga (Permatasari & Pitoyo, 2014).

Warga Desa Sumberagung dihadapkan pada realitas ekonomi yang kurang menguntungkan, mendorong keinginannya untuk mencari solusi alternatif. Berlatar belakang pendidikan hanya tamatan Sekolah Dasar, banyak perempuan di Desa ini memilih untuk menjadi pedagang kelontong. Perempuan Desa Sumberagung menunjukkan kegigihan dan keuletan dalam mencari nafkah. Toko kelontong menjadi pilihan yang tepat karena dapat mengatur jam kerja sendiri untuk menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan kegiatan lain. Perempuan pedagang kelontong dapat bekerja di dekat rumah, sehingga dekat dengan keluarga dan mengurus rumah tangga. Hal ini memungkinkan untuk membantu ekonomi keluarga dan meningkatkan taraf hidup. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi perempuan di Desa Sumberagung memilih pekerjaan menjadi pedagang kelontong:

1. Faktor ekonomi, pendapatan ekonomi dari suami yang relatif rendah menyebabkan perempuan di Desa Sumberagung untuk ikut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.
2. Sempitnya lapangan pekerjaan, menjadi pemicu banyaknya perempuan bekerja menjadi Pedagang Kelontong.

3. Tingkat pendidikan yang rendah, pendidikan merupakan hal utama yang dilihat oleh para atasan yang ingin mencari pekerja, sehingga jika tingkat pekerjaannya rendah, bahkan tidak sekolah sama sekali menjadikan kendala tersendiri bagi perempuan yang ingin mencari pekerjaan di luar.
4. Mengisi waktu luang, dibandingkan melakukan hal yang tidak bermanfaat maka perempuan memilih untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat serta mendapatkan uang.
5. Adat (kebiasaan), kurangnya pengalaman karena sudah diajarkan dari kecil hanya menjadi pedagang kelontong yang menyebabkan banyak wanita memilih untuk bekerja menjadi Pedagang Kelontong.

Abraham Maslow mengembangkan Teori Motivasi Hierarki Kebutuhan atau lebih dikenal sebagai Maslow's Need Hierarchy. Abraham Maslow mengemukakan kebutuhan fisiologi menjadi prioritas utama karena berkaitan dengan kelangsungan hidup. Kebutuhan dasar ini mencakup makanan dan minuman, pakaian, istirahat, seks dan empat tinggal (Hartinah, Setianingsih, & Rozzaid, 2020). Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncul kebutuhan psikis. Kebutuhan ini melibatkan aspek-aspek antara lain:

1. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Dari pemaparan perempuan Desa Sumberagung menunjukkan bahwa selain untuk kebutuhan pokok para perempuan menghawatirkan tentang masalah biaya ketika mengalami sakit-sakitan, karena biaya untuk sakit memgalahkan biaya untuk kebutuhan pokok. Sehingga perempuan pedagang kelontong yang ada di Desa Sumberagung bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari, juga untuk membiayai ketika ada keluarga yang sakit terutama bagi keluarga yang tulang punggungnya mempunyai sakit keras atau bisa dibilang suaminya sakit-sakitan, dan tidak bergantung kepada orang lain sehingga pekerjaan menjadi pedagang kelontong ini sangat membantu untuk mencukupi semua kebutuhan yang ada di keluarga perempuan di Desa Sumberagung.

2. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki

Menurut Maslow cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dari pemaparan perempuan Desa Sumberagung menunjukkan bahwa keharmonisan setiap keluarga dapat dilihat dari tercukupi atau tidaknya kebutuhan ekonominya. Ketika kebutuhan ekonomi terpenuhi maka keluarga tersebut akan terlihat bahagia, namun sebaliknya jika kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi maka akan banyak suatu pertengkaran-pertengkaran. Sehingga

dengan adanya pekerjaan menjadi pedagang kelontong para perempuan dapat membantu untuk mencukupi kebutuhan setiap keluarganya sehingga merasa tercukupi sehingga terciptanya suatu keharmonisan, rasa cinta dan juga rasa aman damai pada setiap keluarga perempuan yang ada di Desa Sumberagung.

3. Kebutuhan Akan Harga Diri

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk diakui dan dihargai. Dari pemaparan perempuan Desa Sumberagung menunjukkan bahwa harga diri harus dijunjung tinggi hingga mati, sehingga para perempuan di Desa Sumberagung bekerja menjadi pedagang kelontong sehingga mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi dan meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarganya, membantu kelangsungan hidup keluarganya, dan tidak harus berhutang ataupun bergantung kepada orang lain, sehingga dengan adanya penghasilan itu membuatnya memiliki harga diri karena tidak harus menyusahkan orang lain dan bisa berdiri tegak diatas kakinya sendiri.

4. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan bentuk pengembangan bakat, kualitas dan kapasitas. Dari pemaparan perempuan Desa Sumberagung menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan pedagang kelontong mampu memajukan ekonomi keluarga perempuan Desa Sumberagung, seperti dapat mendirikan toko kelontong yang lebih besar, lengkap serta menambah variasi produk yang dijual untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang lebih luas selain itu dapat digunakan untuk membiayai kursus jahit untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola keuangan, pelayanan pelanggan dan bakat para perempuannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memiliki relevansi dalam memahami peran perempuan bekerja, khususnya perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung. Teori ini menjelaskan bahwa perempuan pedagang kelontong termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya secara bertahap, dimulai dari kebutuhan dasar fisiologis seperti makan dan minum, sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi seperti rasa aman, cinta dan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Para perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung bekerja untuk memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan sesuai *hierarki Maslow*. Kebutuhan fisiologis perempuan pedagang kelontong terpenuhi dengan pendapatan dari berdagang kelontong, yang memungkinkan perempuan pedagang kelontong dapat membeli makanan dan kebutuhan pokok lainnya.

Para perempuan pedagang kelontong merupakan gambaran perempuan yang sangat

kuat dan tangguh. Keadaan tersebut mengikutsertakan perempuan untuk terjun kedalam dunia bekerja, hal ini yang menyebabkan perempuan melakukan peran ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga dan peran di ranah publik menjadi pedagang kelontong. Karena tuntutan kebutuhan yang semakin membludak, seperti halnya yang telah dijelaskan diatas merupakan alasan dari para perempuan di Desa Sumberagung memilih menjadi pedagang kelontong walaupun pekerjaannya memerlukan waktu banyak dan penghasilannya bisa dibilang tidak besar, namun membantu untuk meningkatkan perekonomian.

Dengan menjadi pedagang kelontong perempuan pedagang kelontong dapat mengatur jam kerja perempuan pedagang kelontong sendiri untuk disesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan kegiatan lain. Perempuan pedagang kelontong biasanya bekerja di dekat rumah, sehingga dekat dengan keluarga dan mengurus rumah tangga. Bekerja sesungguhnya telah menjadi kewajiban bagi seorang laki-laki, namun seiring dengan perkembangan zaman dan banyak faktor yang mempengaruhi sehingga perempuan memiliki kesempatan untuk ikut andil di dalamnya. Semua hasil yang didapatkan dipergunakan untuk menyambung hidup keluarganya, mulai dari untuk kebutuhan sehari-hari, membayar utang piutang, biaya sekolah, serta untuk mencukupi keutuhan yang lainnya.

Peran Perempuan Pedagang Kelontong dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Sumberagung Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemegang amanah) dan *ma'ad* (hasil) (Mujahidin, 2007).

1. Prinsip *tauhid* (Keimanan)

Tauhid menekankan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai pencipta dan pemilik rezeki. Dari pemaparan perempuan Desa Sumberagung menunjukkan bahwa para pedagang perempuan percaya segala pencapaian dan keuntungan yang diperoleh berasal dari Allah SWT. Dengan tauhid akan terhindar dari praktik-praktik curang seperti menipu timbangan atau menjual barang kadaluarsa, karena perempuan pedagang kelontong percaya bahwa Allah SWT Maha Mengetahui dan akan memberikan balasan atas setiap perbuatan. Dengan berpegang teguh pada prinsip tauhid, perempuan pedagang kelontong menjaga integritas dan etika dalam berbisnis, sehingga membangun kepercayaan dari pelanggan dan komunitas sekitar.

2. Prinsip *'adl* (Keadilan)

Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan menghindari tindakan *zalim* demi keuntungan pribadi. Dari pemaparan perempuan Desa Sumberagung menunjukkan perempuan pedagang kelontong bersikap adil terhadap pelanggan. Perempuan pedagang kelontong menjual barang dengan harga yang wajar, menggunakan timbangan yang akurat, dan memberikan pelayanan yang baik kepada semua pembeli tanpa terkecuali. Dengan bersikap adil, pedagang kelontong akan membangun kepercayaan pelanggan dan meningkatkan loyalitas. Dengan menerapkan prinsip keadilan, perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung dapat menciptakan lingkungan usaha yang harmonis dan berkelanjutan.

3. Prinsip *nubuwwah* (Kenabian)

Prinsip *nubuwwah* mengajarkan pentingnya mengikuti ajaran para nabi, termasuk dalam berdagang. Dari pemaparan perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung menunjukkan para perempuan pedagang kelontong meneladani sifat-sifat beliau, seperti kejujuran, sederhana, dan keramahan. Dengan bersikap ramah kepada pelanggan, memberikan informasi produk secara jelas, dan menawarkan bantuan jika dibutuhkan. Nilai-nilai ini dapat menjadi inspirasi bagi perempuan pedagang dalam menjalankan usaha dengan penuh dedikasi dan komitmen.

4. Prinsip *khilafah* (Pemegang Amanah)

Perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung adalah pemegang amanah atas rezeki yang diperoleh. Perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung, menunjukkan kemampuan untuk mengelola dan memimpin usaha dengan bijaksana. Sebagian dari keuntungan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bersedekah dan membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan menjalankan prinsip amanah, perempuan pedagang kelontong tidak hanya meningkatkan ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap kebaikan masyarakat sekitar.

5. Prinsip *ma'ad* (Hasil)

Ma'ad (hasil) mengajarkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Mujahidin, 2007). Hal ini yang mendorong perempuan pedagang kelontong untuk menjalankan bisnis dengan cara yang halal dan beretika. perempuan pedagang kelontong menghindari praktik-praktik yang merugikan orang lain, seperti menimbun barang untuk menaikkan harga atau menjual barang berkualitas rendah dengan harga tinggi.

Melalui integrasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan dan aktivitas bisnis, perempuan pedagang kelontong memperkuat pondasi spiritual dan moral, meningkatkan efisiensi operasional toko, dan mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik. Menanamkan keimanan yang teguh menjadi landasan moral bagi para pedagang. Dengan keyakinan bahwa Allah SWT adalah pencipta rezeki, perempuan pedagang kelontong terpacu untuk bekerja keras dan jujur dalam berdagang, serta menerima hasil usaha dengan penuh syukur. Penerapan keadilan dalam berdagang tercermin dalam praktik yang jujur dan transparan.

Perempuan pedagang di Sumberagung menjunjung tinggi prinsip ini dengan memberikan harga yang wajar, takaran yang tepat, dan pelayanan yang ramah kepada pelanggan. Meneladani akhlak nabi dan rasul menjadi pedoman bagi para pedagang. Sifat jujur, amanah, dan rendah hati diimplementasikan dalam interaksi dengan pelanggan dan sesama pedagang. Kesadaran sebagai pemegang amanah mendorong para pedagang untuk mengelola keuangan dengan bijak. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menabung untuk masa depan, dan beramal saleh. Kesadaran akan adanya hari akhir memotivasi para pedagang untuk mencari rezeki dengan cara yang halal dan etis. Perempuan pedagang kelontong menghindari praktik curang dan mementingkan keuntungan jangka panjang, demi meraih pahala di akhirat.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ini, perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung dapat memperkuat fondasi spiritual dan moral, meningkatkan efisiensi operasional toko, menjadi agen perubahan yang positif bagi keluarga dan masyarakat serta mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi keluarganya.

Keberhasilan perempuan pedagang kelontong tidak hanya berdampak positif bagi diri sendiri, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat luas yang lebih sejahtera dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang didapatkan oleh peneliti, maka dapat ditarik Kesimpulan, yaitu bahwa peran yang diberikan oleh perempuan pedagang kelontong sangat membantu untuk meningkatkan kebutuhan dan kelangsungan hidup setiap keluarganya. Faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja sebagai pedagang kelontong di Desa Sumberagung didorong oleh kebutuhan dasar fisiologis dan kebutuhan psikis. Selain itu, kebutuhan psikis seperti rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri juga menjadi faktor penting yang mendorong perempuan pedagang kelontong untuk bekerja sebagai pedagang kelontong. Temuan ini menunjukkan bahwa Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memiliki

relevansi dalam memahami peran perempuan bekerja, khususnya perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung. Perempuan pedagang kelontong termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya secara bertahap, dimulai dari kebutuhan dasar fisiologis seperti makan dan minum, sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi seperti rasa aman, cinta dan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri.

Selain itu, perempuan pedagang kelontong di Desa Sumberagung memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat Desa. Peran perempuan pedagang kelontong sejalan dengan kaidah dan prinsip Islam yang menekankan *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemegang amanah), dan *ma'ad* (hasil). Iman yang kuat mendorong perempuan pedagang kelontong untuk bekerja keras, jujur, dan senantiasa bersyukur atas rezeki yang diterima. Para pedagang bersikap adil kepada pelanggan dengan menjual barang dengan harga wajar, menggunakan timbangan yang akurat, dan memberikan pelayanan yang baik. Dengan bersikap adil, perempuan pedagang kelontong membangun kepercayaan pelanggan dan meningkatkan loyalitas. Para pedagang meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keramahan. Sebagian keuntungan digunakan untuk bersedekah, membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam, perempuan pedagang kelontong dapat memperkuat fondasi spiritual dan moral, meningkatkan efisiensi operasional toko, menjadi agen perubahan yang positif bagi keluarga dan masyarakat serta mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi keluarganya. Keberhasilan perempuan pedagang kelontong tidak hanya berdampak positif bagi diri sendiri, tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat luas yang lebih sejahtera dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, I. Z., Cahyanti, I. S., Purnamasari, N., Srirahayu, Y., Widiyanti, N., Jamaludin, J., . . .
. Fikri, Y. T. (2021). *Struktur Konseptual Ushul Fiqh*. Bandung: Widina Bhakti Persada. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Adiwarman, A.A. (2016). *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Daniswara, Nirwasita, & Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. (2024). Kohesi Sosial dan Ekonomi Dalam Pertanian Porang di Desa Selur, Ponorogo. *Jurnal of Economics and Policy Studies*, 5(1), 55-65
- Djaali. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Febyana, H. (2022). *Perempuan Buruh Tani dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Perspektif Maqashid Syari'ah* (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Kediri.
- Habib, M. A. F., & Sutopo, S. (2024). Pembinaan UMKM dalam Aspek Komunikasi Pemasaran Sebagai Wujud Pemberdayaan Perempuan di Sekitar Kawasan Wisata Pantai. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 4(1), 85-100.
- Hartinah, A.S., Setianingsih, W.E., & Rozzaid, Y. (2020). *Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Universitas Muhammadiyah Jember* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Hasibuan, S. J., Kadir, A., & Nasution, M. H. (2018). Strategi Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. *Perspektif*, 7 (1), 1–5. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v7i1.2519>.
- Hasyim, F. (2019). *Hukum Dagang*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Idris, A. (2016). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ihromi, T.O. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahmud, Gunawan, H., Acitra, Y., & Yulianingsih, Y. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia.
- Mujahidin, Akhmad. (2007). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murdiana, E. 2013. *Hukum Dagang Internalisasi Hukum Dagang dan Hukum Bisnis di Indonesia*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Permatasari, N., & Pitoyo, A.J. (2014). Perubahan Kesempatan Kerja Perempuan di Jawa Tengah 2007, 2009, 2011. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(1), 1-10.
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Tasikmalaya: Pustaka Ellios.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwati, A. 2014. *Peran Perempuan dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukarniati, L. (2019). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.

